

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari entitas adalah untuk menghasilkan keuntungan. Seiring dengan perkembangan zaman, entitas dituntut untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap keuntungan ekonomis saja namun juga terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan adanya tuntutan baru tersebut, pengungkapan keuangan tradisional entitas tidak lagi dapat menggambarkan secara keseluruhan hasil kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial entitas. Oleh karena hal ini, dibutuhkan pengungkapan *non financial*. Menurut Bini & Bellucci, 2020 pengungkapan informasi *non financial* merupakan sebuah komunikasi antara entitas dengan *stakeholdernya* dan mampu mempengaruhi pandangan / persepsi dari *stakeholder* tersebut. Informasi *non financial* ini akan dilaporkan oleh entitas melalui laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang menunjukkan hasil dan dampak positif maupun negatif entitas terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan (Global Reporting Initiative, 2013). Umumnya kerangka kerja yang digunakan dalam membuat laporan keberlanjutan adalah *Triple Bottom Line* (TBL). Kerangka ini mengharuskan laporan keberlanjutan menyajikan 3 dimensi yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial. Laporan keberlanjutan dapat juga diintegrasikan dengan laporan keuangan untuk memperjelas hubungan antara tata kelola dan

strategi entitas, dengan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (International Integrated Reporting Council, 2013).

Menurut penelitian dari KPMG (2017), *trend* entitas menerbitkan laporan keberlanjutan mulai naik. Dari hasil riset nya, sebanyak 4900 entitas yang diteliti sebanyak tiga perempat nya telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan ini terjadi dalam semua sektor industri dimana setiap sektornya memiliki tingkat pelaporan sebesar 60%. Sebagian besar (78%) entitas besar di dunia saat ini telah mengintegrasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Jumlah entitas yang melakukan audit terhadap laporan keuangannya telah naik 2 kali lipat dalam entitas G250. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak entitas mulai secara sukarela menerbitkan laporan keberlanjutan.

Terdapat beberapa alasan mengapa entitas mau melakukan penerbitan laporan keberlanjutan secara sukarela. Pertama, pemerintah dan regulator pasar mulai membuat dan mengadopsi peraturan peraturan yang mengharuskan entitas mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan mereka (Bini et al., 2020). Kedua, tuntutan *stakeholder* entitas akan transparansi yang lebih tinggi. Ketiga, entitas juga dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasinya. Keempat, dengan melakukan kegiatan keberlanjutan maka entitas dapat meningkatkan efisiensi, menghemat biaya, dan dapat meningkatkan bisnisnya. Selain dari 4 hal diatas, masih banyak lagi alasan mengapa entitas mau menerbitkan laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan memberikan banyak keuntungan bagi entitas, namun terdapat beberapa masalah dalam pembuatannya. Masalah pertama yang terjadi

adalah masalah pengukuran. Pengukuran secara objektif terhadap dimensi lingkungan dan sosial sangatlah sulit. Hal ini menyebabkan terjadinya informasi yang berlebihan yang membuat sulitnya pengambilan keputusan yang efektif. Masalah kedua terjadi karena pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan dengan tujuan oportunistik. Kejadian ini dikenal dengan nama *greenwashing* dimana entitas menyesatkan *stakeholder* dengan praktik keberlanjutannya yang tidak benar.

Untuk mengatasi permasalahan diatas ini, dibentuklah kerangka dasar pelaporan keberlanjutan. Menurut penelitian dari KPMG (2017) kerangka dasar paling populer untuk pelaporan keberlanjutan adalah kerangka dasar GRI. GRI itu sendiri merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk menyebarkan dan mengembangkan pedoman laporan keberlanjutan yang dapat digunakan dan berlaku secara internasional (Global Reporting Initiative, 2002). Standar GRI terbaru diterbitkan pada tahun 2016 dengan nama *GRI Standard*. *GRI Standard* memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan G4 (standar sebelumnya diterbitkan pada tahun 2013) yaitu lebih fleksibel, bahasanya lebih mudah dimengerti, dan memiliki persyaratan lebih jelas. *GRI Standard* memiliki 250 indikator yang dibagi menjadi 4 seri yaitu seri 100 membahas pengungkapan umum, seri 200 membahas keberlanjutan ekonomi, seri 300 membahas keberlanjutan lingkungan dan seri 400 membahas keberlanjutan sosial.

Pelaporan keberlanjutan juga sudah mulai berkembang di Indonesia. Di Indonesia, laporan keberlanjutan mulai diwajibkan pada tahun 2017. Peraturan yang mewajibkan entitas untuk melaporkan laporan keberlanjutan dibuat oleh

OJK dengan peraturan Nomor 51/POJK.03/2017. Di Indonesia juga terdapat program pemerintah bernama Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang bertujuan untuk mengukur kinerja lingkungan entitas. PROPER adalah program dari menteri lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia yang diterapkan pada tahun 2009 dengan peraturan UU Nomor 32 tahun 2009. Pada tahun 2021 sudah sebanyak 2642 entitas yang ikut penilaian kinerja lingkungan.

Banyak entitas menggunakan strategi komunikasi keberlanjutan sebagai alat oportunistik. Kegiatan ini disebut sebagai strategi *greenwashing*. *Greenwashing* adalah sebuah strategi atau kegiatan yang dilakukan oleh entitas untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara selektif tentang kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungannya (Lyon & Maxwell, 2011). Menurut penelitian dari TerraChoice, dari 4744 entitas barang konsumsi yang diteliti, 95% menunjukkan terdapat bukti dan indikasi dilakukannya *greenwashing*. Dari penelitian diatas ini, dapat dilihat bahwa terjadinya *greenwashing* bukanlah sesuatu yang jarang terjadi / kejadian unik, namun banyak terjadi dan dilakukan oleh entitas entitas di sekeliling kita. Oleh karena hal ini, penulis ingin melakukan pengujian mengenai potensi terjadinya indikasi *greenwashing* di Indonesia.

Penulis ingin menguji apakah entitas yang memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan lebih tinggi akan menunjukkan kinerja lingkungan lebih baik, dibanding entitas yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang lebih rendah. Menurut penelitian dari Wahyuningrum, I. F. S., et al. (2020), entitas dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan lingkungan tinggi akan menghasilkan

performa lingkungan lebih baik. Bednárová, M., Klimko, R., & Rievajová, E. (2019) juga memberikan kesimpulan yang sama yaitu terdapat dampak yang signifikan antara pengungkapan dan kinerja lingkungan. Sedangkan menurut Doan, M. H., & Sassen, R. (2020) memberikan hasil yang bertentangan dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan tidak signifikan dengan arah negatif antara tingkat pengungkapan lingkungan dengan performa lingkungannya. Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak signifikan dengan arah antara kinerja lingkungan dan pengungkapan laporan keberlanjutan, maka tidak terdapat banyak indikasi *greenwashing* yang terjadi di Indonesia. Sedangkan sebaliknya, jika terdapat hubungan negatif atau tidak signifikan, maka entitas dengan tingkat kinerja lingkungan yang buruk akan tetap mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan sangat baik dan menunjukkan terdapatnya indikasi *greenwashing*.

Karakteristik entitas juga mempengaruhi bagaimana entitas mengungkapkan laporan keberlanjutan lingkungannya. Karakteristik entitas dapat dilihat dari perbedaan antar industri, ukuran entitas, dan *profitabilitas* yang dihasilkan. Entitas yang berada dalam sebuah industri yang berpengaruh signifikan atau sensitif terhadap lingkungan akan lebih diperhatikan dan dituntut untuk melaksanakan kewajiban lingkungannya (Burgwal & Vieira, 2014). Penelitian menggambarkan bahwa entitas yang memiliki ukuran lebih besar akan mendapatkan tekanan dari *stakeholder* lebih tinggi untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungannya (Luo, Lan, & Tang, 2013). Entitas yang memiliki *profitabilitas* yang besar akan dapat lebih mudah dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih baik (Indah

& Arum, 2020). Karena setiap entitas berbeda beda, penulis ingin menguji bagaimana pengaruh ukuran, *profitabilitas*, dan industri entitas kepada tingkat pengungkapan lingkungan entitas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak hasil kinerja keberlanjutan lingkungan entitas dan karakteristik entitas atas tingkat pengungkapan lingkungannya. Penulis ingin mengetahui bagaimana kedua variabel ini berkontribusi mendorong entitas untuk mengungkapkan kinerja lingkungan yang lebih baik. Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat *research gap* dari segi waktu dan objek dari penelitian. Penelitian sebelumnya masih meneliti menggunakan standar G4 2013, sedangkan penelitian ini akan menggunakan standar dasar GRI standard 2016. Penelitian sebelumnya banyak terbatas sampai periode waktu 2016 dikarenakan munculnya standar baru pada periode tersebut. Oleh karena hal ini penulis termotivasi untuk mencari tahu apakah terdapat indikasi *greenwashing* dan melakukan penelitian bagaimana kedua variabel ini berkontribusi mendorong entitas untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan lingkungannya. Populasi dari penelitian akan diambil dari daftar entitas yang telah terdaftar dalam BEI kurun waktu 2018 - 2020. Berdasarkan hasil pemaparan diatas penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Entitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil pembahasan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berdampak atas tingkat pengungkapan lingkungan?
2. Apakah tipe industri berdampak atas tingkat pengungkapan lingkungan ?
3. Apakah ukuran entitas berdampak atas tingkat pengungkapan lingkungan ?
4. Apakah *profitabilitas* entitas berdampak atas tingkat pengungkapan lingkungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui :

1. Dampak kinerja lingkungan entitas atas tingkat pengungkapan lingkungan.
2. Dampak tipe industri atas tingkat pengungkapan lingkungan.
3. Dampak ukuran entitas atas tingkat pengungkapan lingkungan.
4. Dampak *profitabilitas* atas tingkat pengungkapan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa, entitas, dan *stakeholder* mengenai permasalahan yang telah disajikan :

1. Manfaat penelitian bagi Mahasiswa :

Hasil yang didapatkan atas penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah wawasan dan tambahan informasi kepada mahasiswa mengenai hubungan kinerja lingkungan dan karakteristik entitas terhadap tingkat pengungkapan lingkungannya. Diharapkan mahasiswa dapat memahami bagaimana 3 aspek diatas berpengaruh satu sama lain dan diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat penelitian bagi Entitas :

Hasil yang didapatkan atas penelitian ini diharapkan bisa membantu entitas memahami pentingnya mengungkapkan laporan keberlanjutan lingkungannya sesuai dengan kinerja yang telah mereka lakukan. Entitas juga diharapkan dapat memahami pentingnya kinerja lingkungan dan mampu meningkatkan kontribusi entitas kepada lingkungannya.

3. Manfaat penelitian bagi *Stakeholder* :

Hasil yang didapatkan atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran kepada stakeholder atas hubungan kinerja lingkungan dan karakteristik entitas terhadap tingkat pengungkapan lingkungannya. Selain itu *stakeholder* juga dapat memahami faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan entitas.

1.5 Batasan Masalah

Sangat penting terdapat batasan masalah dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak menyebar terlalu luas dan mampu lebih fokus ke dalam tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Objek untuk penelitian ini diambil dari entitas yang terdaftar dalam bursa efek indonesia (BEI).
2. Populasi penelitian didapatkan dari entitas yang telah terdaftar dalam BEI dan telah menerbitkan laporan keberlanjutan dan keuangan serta telah terdaftar dalam PROPER selama periode 2018-2020.
3. Objek variabel dependen penelitian adalah pengungkapan lingkungan.
4. Objek variabel independen penelitian adalah kinerja lingkungan dan karakteristik entitas yang diukur dengan *profitabilitas*, ukuran entitas, dan tipe industri.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dibawah ini akan dijabarkan sistematika pembahasan atas penelitian :

BAB I : Pendahuluan

Pembahasan di bab I akan membahas latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pembahasan di bab II akan membahas penjelasan konsep dasar, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan telaah literatur sehubungan dengan variabel yang diteliti.

BAB III: Metodologi Penelitian

Pembahasan di bab III akan dijabarkan metode empiris, definisi atas variabel operasional, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pembahasan di bab IV akan membahas interpretasi dari data, metode pengolahan data, dan hasil dari data.

BAB V : Simpulan dan Saran

Pembahasan di bab V akan membahas Simpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, dan saran kepada peneliti berikutnya.

